HUBUNGAN ANTARA KOHESIVITAS KELOMPOK DENGAN AGRESIVITAS PADA SISWA PSHT SASANA JATI EMAS DIRANTING TANJUNGANOM CABANG NGANJUK

Bagus Triono[1], M Anis Zawawi[2], Rizki Burstiando[3]

[1,2,3]*Universitas Nusantara PGRI Kediri*
E-mail : bagustriono157@gmail.com[1], zawawi@unpkediri.ac.id[2], rizkiburst@unpkediri.ac.id[3]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kohesivitas kelompok, tingkat agresivitas, serta hubungan antara kedua variabel tersebut pada siswa PSHT Sasana Jati Emas Ranting Tanjunganom, Cabang Nganjuk. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan melibatkan 30 siswa calon warga aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kohesivitas kelompok berada pada kategori sangat tinggi (77% responden), sedangkan tingkat agresivitas berada pada kategori sangat rendah (87% responden). Uji korelasi menghasilkan koefisien sebesar r = -0,367 dengan signifikansi p = 0,046 (p < 0,05), yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kohesivitas kelompok dan agresivitas. Semakin tinggi kohesivitas kelompok yang dirasakan siswa, semakin rendah kecenderungan perilaku agresif yang ditunjukkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan ikatan persaudaraan dan kebersamaan dalam organisasi pencak silat dapat berfungsi sebagai faktor pelindung terhadap munculnya perilaku agresif di kalangan siswa.

Kata Kunci : *Kohesivitas Kelompok; Agresivitas; PSHT*

ABSTRACT

This study aims to determine the level of group cohesion, the level of aggressiveness, and the relationship between these two variables among students of the PSHT Sasana Jati Emas, Tanjunganom Branch, Nganjuk. A quantitative correlational approach was employed, involving 30 active prospective members as respondents. The results indicated that the level of group cohesion was in the very high category (77% of respondents), while the level of aggressiveness fell into the very low category (87% of respondents). The correlation test yielded a coefficient of $r = -0.367$ with a significance value of $p = 0.046$ ($p < 0.05$), demonstrating a significant negative relationship between group cohesion and aggressiveness. The higher the perceived group cohesion among students, the lower the tendency toward aggressive behavior. These findings indicate that strengthening brotherhood bonds and solidarity within a pencak silat organization can serve as a protective factor against the emergence of aggressive behavior among students.

Keywords : *Group Cohesiveness; Aggressiveness; PSHT*

PENDAHULUAN

Pencak silat merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang tumbuh sejak masa prasejarah sebagai bentuk adaptasi manusia terhadap lingkungan yang keras, kemudian berkembang menjadi seni bela diri yang diwariskan lintas generasi (Diana dkk., 2020). Ediyono dan Widodo (2019) menjelaskan bahwa pencak silat tidak sekadar teknik pertahanan diri, melainkan juga cerminan kearifan lokal yang tumbuh dari kondisi geografis dan etnologis masyarakat Nusantara. Di antara berbagai perguruan pencak silat yang berkembang di Indonesia, Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) menempati posisi penting sebagai salah satu organisasi terbesar, yang didirikan oleh Ki Hajar Harjo Utomo pada tahun 1922 di Madiun, Jawa Timur (Diri, 2025). PSHT tidak hanya mengajarkan teknik bela diri, tetapi juga menanamkan nilai kesetiaan hati, budi pekerti luhur, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui proses pembinaan yang terstruktur dan berjenjang.

Proses latihan yang intens dan berkelanjutan dalam organisasi pencak silat secara alamiah membentuk dinamika kelompok yang khas, termasuk tumbuhnya rasa kebersamaan, solidaritas, dan keterikatan emosional antaranggota — sebuah kondisi yang dalam psikologi kelompok dikenal sebagai kohesivitas (cohesiveness). Widya Mandira (2020) menegaskan bahwa kohesivitas merupakan dimensi fundamental struktur kelompok yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku anggotanya, mulai dari produktivitas, konformitas terhadap norma, hingga penurunan tingkat permusuhan dalam kelompok. Semakin tinggi kohesivitas suatu kelompok, semakin besar pula pengaruh norma kelompok terhadap sikap dan perilaku individu di dalamnya.

Di sisi lain, fenomena agresivitas pada kalangan pelajar dan komunitas olahraga bela diri menjadi persoalan yang tidak dapat diabaikan. Saraswati (2023) mendefinisikan agresivitas sebagai tingkah laku individu, baik fisik maupun verbal, yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai pihak lain. Observasi awal di lingkungan latihan Sasana Jati Emas Ranting Tanjunganom menemukan indikasi konkret dari fenomena ini: pada 24 Desember 2025 tercatat insiden bentrokan antar perguruan bela diri di area Desa Nglundo, Kabupaten Nganjuk, yang dipicu oleh saling ejek dan dendam antar kelompok — sebuah pola konflik yang menurut catatan lapangan berulang hampir setiap tahun. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa ikatan kelompok yang kuat berpotensi memiliki dua wajah: di satu sisi dapat menjadi faktor pelindung yang menekan perilaku menyimpang anggotanya terhadap sesama anggota, namun di sisi lain berpotensi memicu solidaritas kolektif yang justru diarahkan pada tindakan agresif terhadap kelompok luar apabila norma kelompok cenderung permisif terhadap kekerasan.

Kajian terdahulu memperlihatkan pola hubungan yang beragam antara kohesivitas dan perilaku agresif pada konteks olahraga. Widiyanto, Noviekayati, dan Rina (2023) menemukan hubungan negatif signifikan antara konformitas dan agresivitas pada remaja anggota perguruan pencak silat di Mojokerto ($r = -0{,}563$; $p = 0{,}000$), sementara Arismanda (2020) melaporkan pola serupa antara kohesivitas kelompok dan kecenderungan agresif pada suporter sepak bola. Meskipun demikian, penelitian yang secara spesifik menguji hubungan kohesivitas kelompok dengan agresivitas pada siswa PSHT — khususnya pada tingkat ranting di wilayah Nganjuk — masih sangat terbatas. Kekosongan ini menjadi dasar urgensi penelitian, mengingat karakteristik organisasi pencak silat yang unik, yaitu memadukan latihan fisik intensif, potensi arousal fisiologis yang tinggi, dan penekanan filosofis pada persaudaraan yang seharusnya berfungsi sebagai kontrol perilaku.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana tingkat kohesivitas kelompok pada siswa PSHT Sasana Jati Emas Ranting Tanjunganom Cabang Nganjuk; (2) bagaimana tingkat agresivitas pada siswa tersebut; dan (3) apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kohesivitas kelompok dengan agresivitas pada siswa PSHT Sasana Jati Emas Ranting Tanjunganom Cabang Nganjuk. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan psikologi olahraga bela diri di Indonesia, sekaligus menjadi masukan praktis bagi pelatih dan pengurus PSHT dalam merancang program pembinaan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknik, tetapi juga pada penguatan ikatan sosial yang sehat sebagai instrumen pencegahan perilaku agresif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan antara kohesivitas kelompok (variabel bebas) dan agresivitas (variabel terikat). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengukuran objektif kedua variabel melalui instrumen numerik serta pengujian hipotesis menggunakan analisis statistik (Waruwu dkk., 2025).

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh siswa aktif PSHT Ranting Tanjunganom Cabang Nganjuk yang berjumlah 120 orang, terdiri atas siswa baru umum, siswa baru privat, siswa calon warga umum, dan siswa calon warga privat. Sampel penelitian ditetapkan sebanyak 30 responden melalui teknik purposive sampling, dengan kriteria khusus berupa status siswa calon warga (tingkat sabuk putih). Pertimbangan pemilihan kriteria ini didasarkan pada tiga alasan metodologis: siswa calon warga telah melalui fase adaptasi kelompok yang lebih matang sehingga kohesivitas yang terbentuk lebih representatif untuk diukur; mereka telah menyelesaikan seluruh jenjang kenaikan sabuk sehingga memiliki pengalaman kolektif yang panjang dalam organisasi; dan jumlah 30 responden memenuhi syarat minimal untuk asumsi distribusi normal dalam analisis statistik korelasional.

Instrumen dan Definisi Operasional

Variabel kohesivitas kelompok (X) diukur menggunakan skala Likert yang disusun berdasarkan empat dimensi model Group Environment Questionnaire dari Carron, Widmeyer, dan Brawley (1985) — meliputi integrasi kelompok pada aspek sosial, integrasi kelompok pada aspek tugas, ketertarikan individu terhadap kelompok pada aspek sosial, dan ketertarikan individu terhadap kelompok pada aspek tugas — dengan 48 aitem pernyataan. Variabel agresivitas (Y) diukur menggunakan skala Likert yang diadaptasi dari empat dimensi Buss dan Perry (1992), yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan, dengan 24 aitem pernyataan. Skor yang lebih tinggi pada masing-masing skala menunjukkan tingkat kohesivitas atau agresivitas yang lebih tinggi.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis melalui tiga tahap. Pertama, uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk yang dipilih karena kesesuaiannya untuk ukuran sampel kecil ($n = 30$). Kedua, uji linearitas untuk memastikan pola hubungan antar variabel bersifat linier, dengan kriteria nilai signifikansi Deviation from Linearity lebih besar dari 0,05. Ketiga, uji hipotesis menggunakan korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara kohesivitas kelompok dan agresivitas, dengan taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Dari 30 responden yang terlibat, sebanyak 18 orang (60%) berjenis kelamin laki-laki dan 12 orang (40%) berjenis kelamin perempuan, menunjukkan dominasi peserta laki-laki dalam kelompok siswa calon warga PSHT Sasana Jati Emas.

Deskripsi Data Kohesivitas Kelompok

Skor kohesivitas kelompok berkisar antara 146 hingga 192, dengan rata-rata 165,63, median 162,5, modus 173, dan standar deviasi 12,45. Distribusi frekuensi data disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	48–84	Sangat tidak setuju	0	0%
2	84–120	Tidak setuju	0	0%
3	120–156	Setuju	7	23%
4	156–192	Sangat setuju	23	77%

Sebanyak 77% responden (23 siswa) berada pada kategori sangat setuju dan 23% (7 siswa) pada kategori setuju, sementara tidak ada satu pun responden yang berada pada kategori tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kohesivitas kelompok pada siswa calon warga PSHT Sasana Jati Emas tergolong sangat tinggi.

Deskripsi Data *Agresivitas*

Skor agresivitas berkisar antara 24 hingga 47, dengan rata-rata 35,37, median 35,0, modus 30, dan standar deviasi 6,62. Distribusi frekuensi data disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Agresivitas

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	24–42	Tidak pernah	26	87%
2	42–60	Jarang	4	13%
3	60–78	Sering	0	0%
4	78–96	Selalu	0	0%

Sebanyak 87% responden (26 siswa) berada pada kategori tidak pernah dan 13% (4 siswa) pada kategori jarang, tanpa satu pun responden pada kategori sering maupun selalu. Pola sebaran ini mengindikasikan bahwa tingkat agresivitas siswa calon warga PSHT Sasana Jati Emas tergolong sangat rendah.

Uji Prasyarat Analisis

Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa kedua variabel berdistribusi normal, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Variabel	N	Statistik Shapiro-Wilk	Signifikansi
Kohesivitas Kelompok	30	0,933	0,058

Agresivitas	30	0,946	0,131

Kedua nilai signifikansi berada di atas 0,05, sehingga data kohesivitas kelompok maupun agresivitas memenuhi asumsi normalitas dan layak dilanjutkan ke pengujian statistik parametrik.

Uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi Deviation from Linearity sebesar 0,247 ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat penyimpangan signifikan dari pola linier, sedangkan nilai signifikansi pada baris Linearity sebesar 0,037 ($p < 0,05$) menegaskan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linier dan signifikan. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas dan linearitas, analisis dilanjutkan pada pengujian korelasi.

Uji Hipotesis

Uji korelasi Pearson Product Moment menghasilkan temuan sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Hubungan Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Signifikansi (p)	Keterangan
Kohesivitas — Agresivitas	-0,367	0,046	Signifikan ($p < 0,05$)

Koefisien korelasi sebesar -0,367 dengan signifikansi $p = 0,046$ ($p < 0,05$) menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kohesivitas kelompok dan agresivitas. Arah negatif ini bermakna bahwa semakin tinggi kohesivitas kelompok yang dirasakan siswa, semakin rendah kecenderungan perilaku agresif yang mereka tunjukkan, dan berlaku pula sebaliknya. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat hubungan antara kohesivitas kelompok dengan agresivitas pada siswa PSHT Sasana Jati Emas Ranting Tanjunganom Cabang Nganjuk dinyatakan diterima.

Pembahasan

Temuan bahwa mayoritas siswa calon warga PSHT Sasana Jati Emas berada pada kategori kohesivitas sangat tinggi mencerminkan keberhasilan proses pembinaan jangka panjang dalam organisasi ini. Hal tersebut sejalan dengan Model Kohesivitas Carron, Brawley, dan Widmeyer (1998) yang membedakan kohesivitas ke dalam dimensi daya tarik kelompok (individual attractions to the group) dan integrasi kelompok (group integration), yang masing-masing beroperasi pada orientasi tugas maupun sosial. Dalam konteks PSHT, nilai filosofis persaudaraan menjadi perekat sosial yang kuat: ketika siswa memiliki ketertarikan sosial tinggi terhadap kelompoknya, tumbuh pula rasa tanggung jawab moral untuk menjaga keharmonisan hubungan antaranggota. Forsyth (2010) menambahkan bahwa kohesivitas yang tinggi memunculkan tekanan kelompok (group pressure) yang positif untuk mematuhi norma kelompok — dalam hal ini, norma PSHT yang secara eksplisit melarang penyalahgunaan keahlian bela diri untuk menyakiti orang lain.

Sejalan dengan tingginya kohesivitas, tingkat agresivitas siswa berada pada kategori sangat rendah. Merujuk pada empat dimensi agresi Buss dan Perry (1992) — agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan — ikatan sosial yang kuat tampak berperan sebagai peredam terhadap komponen afektif (kemarahan) dan kognitif (permusuhan) yang menjadi akar manifestasi perilaku agresif. Rasa saling memiliki dan dukungan emosional antaranggota mengurangi perasaan terisolasi atau terancam, sehingga potensi agresi fisik maupun verbal di ruang publik dapat ditekan.

Hubungan negatif yang signifikan antara kohesivitas dan agresivitas (r = -0,367; p = 0,046) yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui beberapa kerangka teoretis. Teori Frustrasi-Agresi dari Dollard, Miller, Doob, Mowrer, dan Sears (1939) menempatkan kohesivitas kelompok sebagai penyangga sosial yang mengubah respons frustrasi — misalnya akibat kegagalan menguasai teknik atau kekalahan dalam simulasi tanding — menjadi motivasi konstruktif alih-alih tindakan agresif destruktif. Teori Belajar Sosial dari Bandura (1973) menjelaskan mekanisme lain: struktur kelompok yang solid, disertai keteladanan positif dari pelatih, berfungsi sebagai penyaring budaya yang mengeliminasi model perilaku agresif dari luar agar tidak ditiru anggota. Sementara itu, Teori Transfer Eksitasi dari Zillmann (1979) menyoroti bahwa iklim psikologis yang aman dalam kelompok kohesif membantu mengarahkan gairah fisiologis (arousal) hasil latihan fisik intensif ke performa olahraga yang positif, bukan ke agresi interpersonal.

Meskipun demikian, kohesivitas kelompok bukanlah satu-satunya determinan tunggal atas rendahnya agresivitas siswa. Koeswara (1988) mengingatkan bahwa perilaku agresif juga dapat dipicu oleh kondisi deindividuasi — hilangnya kesadaran diri ketika individu melebur dalam kelompok besar dan anonim. Dalam konteks PSHT, kedekatan antaranggota yang tinggi justru dapat meminimalkan anonimitas karena mereka saling mengenal dan mengawasi perilaku satu sama lain; namun apabila kohesivitas bergeser menjadi fanatisme kelompok yang buta, deindividuasi berpotensi mengaburkan moralitas personal individu ketika kelompok berhadapan dengan pihak luar, sebagaimana tergambar pada insiden bentrokan antarperguruan yang ditemukan pada observasi awal penelitian ini. Baron dan Byrne (2003) turut menegaskan bahwa perilaku agresif merupakan hasil interaksi antara faktor eksternal (provokasi, lingkungan sosial yang permisif terhadap kekerasan) dan faktor internal (kematangan emosi, kontrol diri).

Karakteristik responden penelitian ini — yaitu siswa calon warga yang telah menempuh seluruh jenjang sabuk — turut memperkuat temuan tersebut. Merujuk pada teori regulasi diri Schunk dan Zimmerman (1998), kemampuan kontrol diri dan regulasi emosi berkembang secara bertahap seiring durasi latihan dan akumulasi pengalaman terstruktur. Proses panjang menempuh jenjang sabuk dalam PSHT bukan sekadar penguasaan teknik fisik, melainkan juga proses penempaan psikologis yang membentuk kematangan emosi lebih kokoh dibandingkan siswa pada tingkat awal.

Temuan penelitian ini konsisten dengan sejumlah kajian terdahulu. Priambodo (2018) menemukan bahwa keterikatan kelompok yang kuat pada peserta didik organisasi bela diri berkontribusi nyata terhadap penurunan kecenderungan perilaku agresif. Arismanda (2020) melaporkan pola hubungan negatif serupa antara kohesivitas kelompok dan kecenderungan agresif pada suporter sepak bola, mengindikasikan bahwa mekanisme protektif kohesivitas terhadap agresi bersifat lintas konteks olahraga. Hidayat (2024) memperkuat gambaran ini melalui temuan mengenai peran kontrol diri dalam mereduksi agresivitas atlet bela diri, sementara Wicaksono dan Prabowo (2010) menegaskan bahwa intensitas kegiatan kelompok yang positif menjadi fondasi kedekatan emosional yang mengarahkan anggota pada perilaku prososial dan adaptif.

Secara praktis, temuan ini menegaskan bahwa program pembinaan PSHT tidak dapat hanya berfokus pada aspek teknik dan taktik bela diri semata. Pelatih dan pengurus memiliki peran strategis dalam membangun serta merawat rasa persaudaraan dan kebersamaan yang sehat di antara siswa, sekaligus mewaspadai potensi pergeseran kohesivitas menjadi fanatisme kelompok yang justru berpotensi memicu konflik dengan pihak luar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan tiga hal. Pertama, tingkat kohesivitas kelompok pada siswa PSHT Unit Sasana Jati Emas Ranting Tanjunganom Cabang Nganjuk berada pada kategori sangat tinggi, dengan 77% responden pada kategori sangat setuju. Kedua, tingkat agresivitas siswa berada pada kategori sangat rendah, dengan 87% responden pada kategori tidak pernah. Ketiga, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kohesivitas kelompok dengan agresivitas ($r = -0,367$; $p = 0,046$), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kohesivitas kelompok, semakin rendah kecenderungan perilaku agresif siswa. Temuan ini membuktikan bahwa ikatan persaudaraan yang erat dalam pencak silat efektif berfungsi sebagai faktor pelindung dan instrumen kontrol sosial terhadap munculnya perilaku agresif.

Saran

Bagi pengurus dan pelatih PSHT Ranting Tanjunganom, disarankan untuk secara konsisten merancang kegiatan yang memperkuat kebersamaan dan persaudaraan, tanpa mengabaikan pembinaan sikap toleransi terhadap kelompok atau perguruan lain guna mencegah pergeseran kohesivitas ke arah fanatisme kolektif. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan sampel, melibatkan kelompok siswa baru sebagai pembanding, serta mengeksplorasi variabel moderator lain seperti kontrol diri, regulasi emosi, dan lama keanggotaan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika kohesivitas dan agresivitas dalam organisasi pencak silat.

DAFTAR PUSTAKA

Arismanda, A. (2020). Hubungan antara kohesivitas kelompok dengan perilaku agresif pada suporter sepak bola SKULL Persiraja Banda Aceh (Skripsi). UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Bandura, A. (1973). Aggression: A social learning analysis. Prentice-Hall.

Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). Psikologi sosial (Jilid 2). Erlangga.

Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. Journal of Personality and Social Psychology, 63(3), 452–459.

Carron, A. V., Brawley, L. R., & Widmeyer, W. N. (1998). The measurement of cohesiveness in sport groups. In J. L. Duda (Ed.), Advancements in sport and exercise psychology measurement (pp. 213–226). Fitness Information Technology.

Carron, A. V., Widmeyer, W. N., & Brawley, L. R. (1985). The development of an instrument to assess cohesion in sport teams: The Group Environment Questionnaire. Journal of Sport Psychology, 7(3), 244–266.

Diana, F., dkk. (2020). Sejarah dan filosofi pencak silat Indonesia. [Sumber sebagaimana dikutip dalam naskah skripsi asli].

Diri, S. B. (2025). Melestarikan budaya pencak silat Indonesia melalui organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT).

Dollard, J., Miller, N. E., Doob, L. W., Mowrer, O. H., & Sears, R. R. (1939). Frustration and aggression. Yale University Press.

Ediyono, S., & Widodo, S. T. (2019). Memahami makna seni dalam pencak silat. Panggung, 29(3), 300–313.

Forsyth, D. R. (2010). Group dynamics (5th ed.). Wadsworth.

Hidayat, N. V. (2024). Hubungan antara kontrol diri dengan agresivitas pada atlet pencak silat di Perguruan Persinas ASAD Surakarta (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta.

Koeswara, E. (1988). Agresi manusia. PT Eresco.

Priambodo, H. (2018). Hubungan antara kohesivitas kelompok dengan agresivitas pada peserta didik PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) Kota Surakarta (Skripsi).

Saraswati, F. I. (2023). Agresivitas siswa dan penanganannya (studi kasus pada siswa di SMK Teknologi An-Nas Mandai). Jurnal Pendidikan, 1, 1–10.

Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J. (1998). Self-regulated learning: From teaching to self-reflective practice. The Guilford Press.

Waruwu, M., Pu'at, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode penelitian kuantitatif: Konsep, jenis, tahapan, dan kelebihan. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 10(1), 917–932.

Wicaksono, B., & Prabowo, H. (2010). Kohesivitas tim pendukung sepakbola Persija. Jurnal Psikologi, 3(2).

Widiyanto, M. A., Noviekayati, I., & Rina, A. P. (2023). Agresivitas pada remaja anggota perguruan pencak silat: Menguji peranan konformitas. Jurnal Psikologi, 3(1), 164–170.

Widya Mandira. (2020). Studi tentang Kumpo Kampo sebagai strategi melestarikan kohesivitas pada masyarakat Larantuka di Kabupaten Flores Timur. Widya Mandira, 1(1), 59–72.

Zillmann, D. (1979). Hostility and aggression. Lawrence Erlbaum Associates.